

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (2003: 2) BAB I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dalam definisi di atas disebutkan bahwa di dalam proses pendidikan, peserta didik itu dituntut untuk aktif dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan dasar pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI) masih perlu ditingkatkan lagi untuk membentuk lulusan yang berkualitas, berkompeten, dan mempunyai keterampilan atau kemampuan yang nantinya akan dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, harus memperhatikan komponen-komponen pendidikan yang dapat membentuk situasi yang memungkinkan terjadinya bentuk kegiatan belajar mengajar yang optimal. Komponen pendidikan itu adalah peserta didik, guru, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Pada kenyataannya, permasalahan dalam pendidikan itu sering ditemukan dalam komponen-komponen tersebut. Ketika proses pembelajaran berlangsung, kebanyakan guru kurang menguasai dengan matang

dalam penggunaan model, metode, media, dll, sehingga pembelajaran cenderung membosankan dan peserta didik kurang antusias dalam menerima pelajaran. Apalagi pada mata pelajaran yang membutuhkan banyak pemahaman untuk memecahkan permasalahan yang sering ditemukan pada kehidupan sehari-hari seperti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam pada tingkat dasar dipandang sebagai tahap awal untuk memberikan bekal kemampuan dan pemahaman tentang IPA kepada peserta didik agar mereka mampu untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembelajaran IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan peserta didik melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar IPA, guru tidak hanya memberikan sejumlah konsep IPA kepada peserta didik untuk dihafalkan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana konsep-konsep itu dapat bertahan lama diingat oleh peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi proses belajar. Konsep itu dapat diterapkan untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan tentang ke-IPA-an.

Perkembangan di bidang IPA tidak mungkin terjadi bila tidak disertai dengan peningkatan mutu pendidikan IPA. Sedangkan selama ini pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Hal tersebut berdampak pada rendahnya kualitas hasil dan proses belajar yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran IPA. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan dan

pengajaran IPA, salah satunya adalah dengan memilih model dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Trianto (2013: 53), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menarik akan mampu membimbing peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membantu mereka berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang menarik juga akan lebih menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan sehingga kualitas hasil belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model *Learning Cycle* (Siklus Belajar).

Menurut Made (2010 : 170) *Learning Cycle* (Siklus Belajar) merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Model pembelajaran *Learning Cycle* pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study / SCIS*. Model *Learning Cycle* mempunyai lima tahap yang terdiri dari (a) pembangkitan minat (*engagement*), (b) eksplorasi (*exploration*), (c) penjelasan (*explanation*), (d) elaborasi (*elaboration/ extention*), dan (e) evaluasi (*evaluation*).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas III di MI Darussalam Caringin Kota Bandung, dengan mewawancarai wali kelasnya, beliau menyampaikan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPA

kurang memuaskan terutama jika peserta didik diberikan materi yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, serta penggunaan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik jarang diterapkan. Melihat fenomena tersebut, aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh guru sehingga menyebabkan rendahnya kualitas hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPA dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan menarik sehingga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **Penerapan Model *Learning Cycle* (Siklus Belajar) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPA Tentang Gerak Benda** (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Peserta didik Kelas III MI Darussalam Kecamatan Babakan Ciparay Caringin Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan Model *Learning Cycle* (Siklus Belajar) pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III MI Darussalam Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?

2. Bagaimana penerapan Model *Learning Cycle* (Siklus Belajar) pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III MI Darussalam Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkan Model *Learning Cycle* (Siklus Belajar) pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III MI Darussalam Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis hasil belajar peserta didik sebelum diterapkan Model *Learning Cycle* (Siklus Belajar) pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III MI Darussalam Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan Model *Learning Cycle* (Siklus Belajar) pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III MI Darussalam Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis hasil belajar peserta didik setelah diterapkan Model *Learning Cycle* (Siklus Belajar) pada mata pelajaran IPA materi gerak benda di kelas III MI Darussalam Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis :

- a. Mendapatkan teori cara meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan Model *Learning Cycle* (Siklus Belajar)
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pembelajaran IPA, umumnya pada peningkatan mutu pendidikan IPA melalui Model *Learning Cycle* (Siklus Belajar).
- c. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.
- d. Sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

a. Manfaat Bagi Guru

- 1) Dapat memperbaiki proses pembelajaran yang dikelolanya.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Manfaat Bagi Peserta didik

- 1) Motivasi belajar peserta didik meningkat.
- 2) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.
- 4) Hasil belajar peserta didik meningkat.

c. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Memotivasi guru lain untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang bervariasi.

- 2) Memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dapat meningkat.

d. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Mengetahui efektifitas pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Learning Cycle* (Siklus Belajar).
- 2) Mendapatkan gambaran tentang hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui model *Learning Cycle* (Siklus Belajar).

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah pemahaman sebelumnya, akan dipaparkan mengenai beberapa konsep dasar dari penelitian ini. *Learning Cycle* dikembangkan pada tahun 1967 oleh Karplus dan Thier dalam *Science Curriculum Improvement Study* (SCIS). Model pembelajaran berbasis konstruktivis ini didasarkan pada tiga fase instruksi yang berbeda : 1) *eksplorasi*; memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dengan berbagai fenomena ilmu pengetahuan; 2) *pengenalan konsep*; memungkinkan peserta didik untuk membangun ilmu, ide, melalui interaksi dengan teman sebaya, teks, dan guru; (3) *penerapan konsep*; meminta peserta didik menerapkan ide-ide mereka untuk situasi baru atau masalah baru dalam Sains.

Menurut Deborah L. Hanuscin (Jurnal, 2008) sejak Karplus dan Thier memperkenalkan *Learning Cycle*, beberapa fase dari setiap nomor mengalami pengembangan. Namun, meskipun fase tersebut dikembangkan ke dalam beberapa nomor, esensinya tetaplah sama dengan *Learning Cycle* yang pertama kali

dikembangkan, yaitu bahwa eksplorasi dilakukan terlebih dahulu sebelum pengenalan konsep. Versi populer dari *Learning Cycle* adalah model 5-E-*Engagement* (pembangkitan minat); *Exploration* (mengeksplorasi); *Explanation* (penjelasan); *Elaboration* (elaborasi); *Evaluation* (evaluasi).

Dengan ditambahkannya dua fase yang baru, maka hal ini dapat menggabungkan tiga fase *Learning Cycle* yang asli. Fase *Engagement* (pembangkitan minat) dirancang untuk memikat perhatian peserta didik dan mengungkap pengetahuan mereka sebelumnya tentang konsep-konsep yang mereka miliki. Sementara fase *Evaluation* (evaluasi) memberikan kesempatan bagi guru untuk menilai kemajuan peserta didik, dan juga bagi peserta didik untuk merenungkan pemahaman baru mereka.

Lebih lanjut dijelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Learning Cycle* menurut Piaget dalam Shoimin (2014: 59) yaitu:

1. *Engagement* (Pembangkitan Minat)

Bertujuan mempersiapkan diri peserta didik agar terkondisi dalam menempuh fase berikutnya dengan jalan mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide-ide mereka serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya. Dalam fase *engagement* ini minat dan keingintahuan (*curiosity*) peserta didik tentang topik yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Pada fase ini pula peserta didik diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

2. *Exploration* (Eksplorasi)

Peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur.

3. *Explanation* (Penjelasan)

Guru mendorong peserta didik untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi. Pada tahap ini peserta didik menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.

4. *Elaboration* (Pengembangan)

Peserta didik mengembangkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan *problem solving*.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Guru menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung baik dengan jalan memberikan tes untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah menerima materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Learning Cycle* (Siklus Belajar) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) sedangkan peran guru hanyalah sebagai fasilitator. *Learning Cycle* sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan guru sebagai subjek utama dalam pembelajaran (*Teacher Centered*). Dalam langkah-langkah pembelajaran *Learning Cycle*, peserta didik

dapat memahami konsep berdasarkan keterlibatan mereka secara aktif dan langsung sehingga secara tidak sadar akan mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar. Meningkatnya motivasi belajar peserta didik tentu dapat mendorong terjadinya peningkatan hasil belajar mereka.

Menurut Sudjana (2009 : 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Oemar Hamalik (2006: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Ahmad Susanto (2015: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan bagian dari belajar. Hasil belajar dapat diperoleh setelah peserta didik mengalami proses belajar. Dapat dikatakan juga bahwa hasil belajar merupakan penilaian akhir dari proses belajar yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Lebih lanjut Bloom (Sudjana, 2009: 22) menjelaskan bahwa terdapat tiga ranah atau domain hasil belajar, yaitu :

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Berdasarkan uraian di atas bahwa terdapat tiga ranah yang terdapat dalam hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kaitannya dengan hasil belajar, peneliti hanya akan membahas hasil belajar pada ranah kognitif. Sudjana (2009: 22) menjelaskan bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi, selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Di dalamnya termasuk pengetahuan factual, hafalan, atau hal-hal untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah, undang-undang, dll. Tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar selanjutnya.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau di dengarnya.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian yang terpadu.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanannya pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integritas.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dsb dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yg ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, ranah kognitif terdiri dari pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengambil tiga ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, karena ketiga ranah

tersebut cocok untuk diterapkan di tingkat MI/SD. Selain itu, ketiga ranah tersebut sesuai dengan karakteristik kognitif peserta didik MI Darussalam Caringin Bandung.

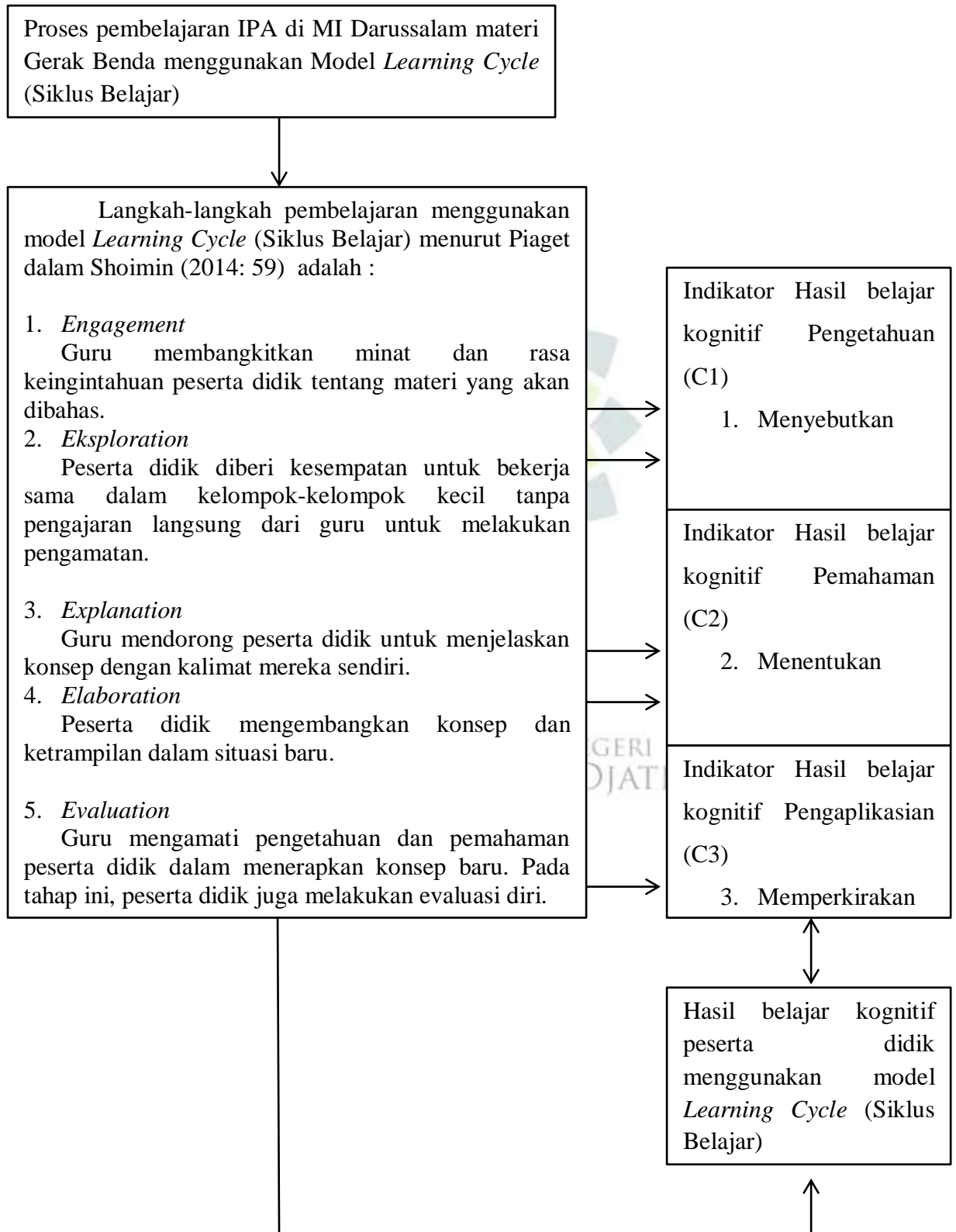
Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat menjadi IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Menurut Ahmad Susanto (2015: 167) Ilmu Pengetahuan Alam adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Menurut Sulistyorini (2007: 8), pembelajaran IPA harus melibatkan keaktifan anak secara penuh (*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan diri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan.

Menurut Shoimin (2014: 61) menjelaskan bahwa hasil-hasil penelitian di perguruan tinggi dan sekolah menengah tentang implementasi *Learning Cycle* dalam pembelajaran IPA menunjukkan keberhasilan model tersebut dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Adapun kerangka berfikir dalam proses menerapkan model *Learning Cycle* (Siklus Belajar) sebagai berikut :

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berfikir




F. Hipotesis Tindakan

Menurut Salahudin (2015: 66) hipotesis merupakan dugaan sementara tentang hasil yang akan dicapai jika masalah itu digarap. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis tindakan yang diajukan bahwa model *Learning Cycle* (Siklus Belajar) diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahan Alam (IPA) tentang gerak benda.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data



Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Arikunto (2010: 131) data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh dari observasi. Data ini berupa kondisi objektif sekolah, serta kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama proses belajar mengajar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Data kuantitatif yaitu data yang diambil dari hasil tes yang dianalisis, kemudian hipotesis diuji untuk kesimpulan penelitian.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang diteliti yaitu MI Darussalam Caringin Kota Bandung. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian mengingat disini lah peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk diteliti yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian teoritis dan fakta sementara yang peneliti dapatkan ketika melakukan studi pendahuluan. Di sisi lain, peneliti

mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas dana, waktu, serta kemampuan yang ada pada peneliti.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III-A MI Darussalam Caringin Kota Bandung yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 11 orang peserta didik laki-laki dan 14 orang peserta didik perempuan. Data tersebut menjadi sebuah pertimbangan karena banyaknya peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar.

3. Metode Penelitian

Untuk mengamati masalah yang diteliti, maka peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Sumadayo (2013: 20) penelitian tindakan kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas menekankan pada kegiatan dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam situasi nyata dalam skala yang kecil dengan harapan tindakan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

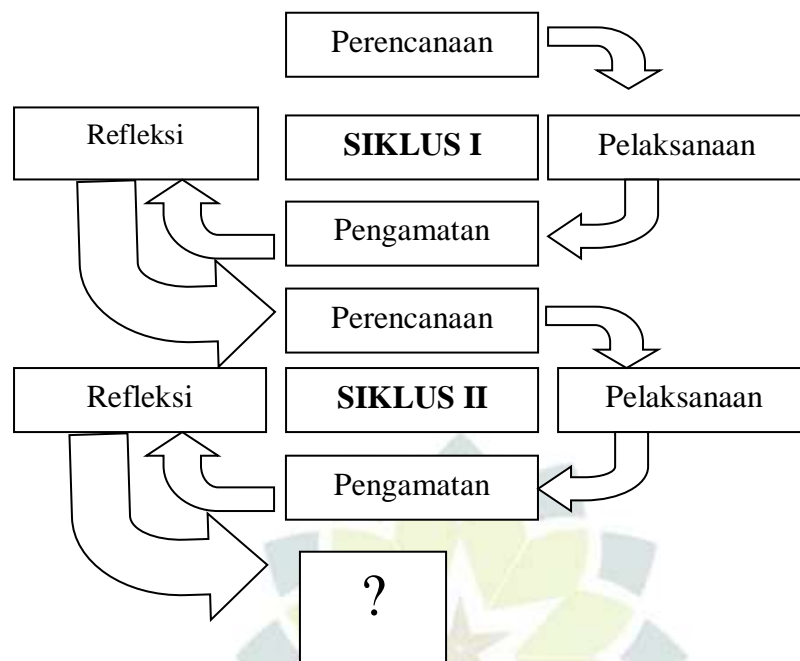
Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti diperlukan untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar yang melandasi penelitian tersebut. Menurut Hamzah (2011: 57) prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tidak boleh mengganggu Kegiatan Belajar Mengajar dan tugas mengajar.
- b. Tidak boleh terlalu menyita waktu. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan bagi guru, sehingga tidak berpeluang mengganggu proses pembelajaran dikelas. Dengan kata lain, sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, sementara guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh.
- c. Metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut dari segi kemampuan maupun waktunya.
- d. Permasalahan atau topik yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri. Dengan kata lain, masalah yang dikaji benar-benar ada dan dihadapi guru.
- e. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses belajar mengajar.
- f. Penelitian Tindakan Kelas menjadi media guru untuk berpikir kritis dan sistematis.
- g. Penelitian Tindakan Kelas hendaknya dimulai dari permasalahan pembelajaran yang sederhana, konkret, jelas, dan tajam.
- h. Penelitian Tindakan Kelas menjadikan guru terbiasa melakukan aktivitas yang bernilai akademik dan ilmiah.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus setiap siklus terdiri dari empat tahap. Menurut Sumadayo (2013: 27) tahapan tersebut yaitu :

- a. Perencanaan (*Planning*)
- b. Tindakan (*Acting*)
- c. Pengamatan (*Observing*)
- d. Refleksi (*Reflecting*)

Dalam penelitian ini, akan digunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Adapun desain dan penjelasan untuk masing-masing tahap akan dijelaskan melalui gambar berikut :



Gambar 1.2 Alur Penelitian Tindakan Kelas

(Arikunto, 2010: 16)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa jika suatu siklus telah selesai diimplementasikan, sampai kepada tahap refleksi, maka selanjutnya harus diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berikutnya.

Berdasarkan prinsip dalam penelitian tindakan kelas yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap kegiatan peserta didik selama pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas III MI Darussalam Caringin Bandung. Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran direfleksikan untuk menentukan tindakan selanjutnya sehingga berbagai kelemahan dapat diperbaiki.

4. Desain Penelitian

Pada umumnya peneliti memulai rencana tindakan dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya peneliti merencanakan penelitian ini dalam dua siklus yang saling berkaitan, masing-masing siklus terdiri dari dua tindakan. Pada setiap siklus didalamnya termuat empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyusun Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik
- 3) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 4) Mempersiapkan Media Pembelajaran
- 5) Menyusun Lembar Evaluasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melakukan tindakan di kelas. Pada tahapan ini guru melakukan tindakan yang didasarkan atas perkembangan teoritis dan empiris agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan hasil belajar peserta didik yang optimal. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru sebagai observer. Pelaksanaan tindakan didasarkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

c. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan oleh observer yaitu guru mata pelajaran IPA. Observasi dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Hasil kegiatan observasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pola sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi pada masing-masing siklus dipandang sebagai “akibat”.
- 2) Dari akibat tersebut kemudian dianalisis faktor “sebab”.
- 3) Dari sebab tersebut selanjutnya ditelusuri “akar sebab”

Hasil analisis di atas menjadi dasar dalam penyusunan refleksi yaitu memikirkan upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi akar sebab yang ditemukan. Hasil refleksi ini akan menjadi dasar dalam merencanakan tindakan yang akan diterapkan untuk siklus selanjutnya.

5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini bersumber dari interaksi peneliti dan peserta didik dalam pembelajaran. Peningkatan hasil belajar berupa data tindak belajar atau perilaku belajar yang dihasilkan dari tindak mengajar yang dilakukan oleh guru. Data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan tes hasil belajar pra siklus berupa *pretest* , observasi penerapan model *Learning Cycle*, serta tes hasil belajar

yang dilakukan setelah diterapkannya model *Learning Cycle*. Selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini :

a. Observasi

Menurut Kunandar (2012: 143) observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA. Observasi ini dilakukan oleh observer dan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini yang menjadi guru adalah peneliti dan yang menjadi *observer/* pengamat adalah wali kelas III-A MI Darussalam.

Dalam mengamati aktivitas guru, peneliti menggunakan lembar observasi yang dibuat berdasarkan aspek-aspek belajar yang hendak diobservasi beserta tahapan-tahapan pembelajaran yang sesuai dengan model *Learning Cycle* (Siklus Belajar). Dalam kegiatan observasi diharapkan gejala-gejala ketidakberhasilan rencana dapat diketahui sedini mungkin untuk melakukan modifikasi rencana tindakan sebelum dilaksanakan. Kegiatan observasi juga dapat diteruskan sebagai evaluasi untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi secara cermat untuk mengambil keputusan pada tindakan selanjutnya.

b. Tes

Menurut Kunandar (2012: 186) Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di

dalam dirinya. Aspek psikologis itu dapat berupa prestasi atau hasil belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik, dll.

Dalam penelitian ini, tes digunakan adalah untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada setiap akhir proses pembelajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk pilihan ganda yang berjumlah 22 soal. Tes ini sebelumnya sudah diujicobakan di sekolah yang berbeda, kemudian di analisis dengan menghitung validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III-A MI Darussalam Caringin setelah diterapkannya model *Learning Cycle*.

c. Dokumentasi

Menurut Hopkins (2011: 210) menjelaskan bahwa fungsi utama dokumentasi dalam penelitian kelas adalah menyediakan konteks bagi pemahaman kita atas kurikulum atau metode pengajaran tertentu. Dokumentasi berupa surat, kertas ujian, dll yang menyangkut bidang pendidikan.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk membandingkan seluruh kegiatan penelitian atau beberapa kejadian penting dalam penelitian yang dapat memberikan informasi dan penguatan data yang diperoleh. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa RPP, Silabus, Lembar Kerja Siswa, serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

d. Audiovisual

Fungsi utama dari audiovisual adalah untuk mengumpulkan data berupa foto, video, dan rekaman yang berhubungan dengan penelitian.

6. Tehnik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari tes dan non tes. Analisis data ini bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi hasil penelitian agar dapat ditafsirkan dan mengandung makna. Adapun pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menjawab rumusan masalah no 1 dan no 3

Untuk menganalisis hasil belajar peserta didik sebelum penerapan model *Learning Cycle*, peneliti menggunakan nilai hasil belajar *pretest* yang dilakukan oleh guru, lalu di analisis dengan menggunakan kriteria belajar tuntas. Sedangkan untuk menganalisis hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model *Learning Cycle*, peneliti melakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didik pada setiap pembelajaran dengan cara melakukan evaluasi test formatif berupa pilihan ganda.

- 1) Menghitung ketuntasan belajar secara individual

Ketuntasan belajar individual bertujuan untuk mengetahui peserta didik mana yang tuntas dan peserta didik mana yang belum tuntas dalam pembelajaran. Untuk mengetahui ketuntasan individual dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan belajar individu} = \frac{\text{jumlah jawaban benar yang dicapai peserta didik}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Kesimpulan (untuk setiap siswa) dengan ketentuan sebagai berikut :

< 75% = perbaikan

(Hayati, 2013: 153)

2) Menghitung ketuntasan belajar secara klasikal

Ketuntasan belajar klasikal bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar secara keseluruhan. Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

(Hayati, 2013: 153)

Tabel 1.1
Kriteria Ketuntasan Klasikal

| No | Persentase | Kategori |
|----|------------|---------------|
| 1 | 90 – 100% | Sangat Tinggi |
| 2 | 80 – 89% | Tinggi |
| 3 | 70 – 79% | Cukup |
| 4 | ≤70% | Rendah |

(Hanafi, 2009: 157)

3) Menghitung nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

 \bar{X} : Nilai rata-rata $\sum X$: Jumlah seluruh nilai peserta didik $\sum N$: Jumlah peserta didik

Adapun tingkat keberhasilan belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta didik

| Tingkat Keberhasilan | Klasifikasi |
|----------------------|---------------|
| $80 \leq A \leq 100$ | Istimewa |
| $70 \leq B < 79$ | Baik |
| $50 \leq C < 69$ | Cukup |
| $40 \leq D < 49$ | Kurang |
| $00 \leq E < 39$ | Kurang Sekali |

(Zainal, 2011: 204)

- 4) Menghitung rata-rata hasil belajar dari kedua tindakan pada setiap siklus dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{hasil belajar tindakan 1} + \text{hasil belajar tindakan 2}}{2}$$

- b. Untuk menjawab rumusan masalah no 2

Rumusan masalah no 2 berkenaan dengan bagaimana penerapan model *Learning Cycle* pada mata pelajaran IPA di kelas III-A MI Darussalam. Teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil dari observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik diolah dengan teknik persentase (%) terhadap indikator yang dilaksanakan kemudian diinterpretasi dan di deskripsikan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dapat diolah dengan cara menghitung persentase komponen yang diobservasi.

- 1) Menghitung lembar obsevasi aktivitas guru dan peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen aktivitas yang dicari/ dicapai

R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimum ideal

100 : Bilangan tetap (Purwanto, 2009: 102).

Tabel 1.3

Interprestasi Keterlaksanaan Pembelajaran

| Presentase | Kategori |
|-------------------|-----------------|
| ≤ 54% | Sangat Kurang |
| 55% - 59% | Kurang |
| 60% - 75% | Sedang |
| 76% - 85% | Baik |
| 86% - 100% | Sangat Baik |

(Purwanto, 2012: 103)

- 2) Menghitung rata-rata hasil observasi kedua tindakan pada setiap siklus dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{hasil observasi tindakan 1} + \text{hasil observasi tindakan 2}}{2}$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG